

ARSITEKTUR BALI

Mata Kuliah ARSITEKTUR PRA MODERN pertemuan ke 5

Dosen: Dr. Salmon Martana, M.T.

Masyarakat Bali sangat percaya bahwa mereka hadir di dunia membawa misi hidup, yaitu berbuat kebaikan. Kesempurnaan tercapai saat roh menyatu dengan alam semesta dan meninggalkan dunia yang fana untuk *moksa* menuju nirwana, alam semesta dan bersatu dengan Sanghyang Widi, itulah yang disebut darma. Apabila orang Bali membuat suatu kesalahan maka setelah mati akan mengalami reinkarnasi untuk membersihkan kembali dirinya dari dosa, terlahir kembali dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebajikannya pada kehidupan sebelumnya, demikian seterusnya hingga *moksa* tercapai. Inilah konsep yang teraplikasikan dalam arsitektur, yang juga berdasar pada harmoni dan keselarasan kehidupan.



Gambar 2.12

Tata letak Pura dengan sistem zoning *tri mandala*
Sumber: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Udayana.

Kosmologi Bali tersusun atas pola hubungan manusia dengan alam semesta menurut tingkatan:

- Bhur, alam semesta tempat bersemayamnya para dewa.
- Bwah, alam manusia dan kehidupan keseharian yang penuh dengan godaan duniawi, serta berhubungan dengan materialisme.

- Swah, alam nista yang menjadi simbol keberadaan setan dan nafsu, yang selalu menggoda manusia untuk berbuat menyimpang dari darma.

Konsep kosmologi ini sangat memengaruhi arsitektur Bali secara umum. Swah dilambangkan sebagai tumpuan bangunan, Bwah sebagai bagian dari struktur bangunan yang berada di atas tumpuan tadi sementara Bhur dilambangkan dengan bagian atap dari bangunan. Mirip dengan konsep kepala-badan-kaki dalam bangunan yang sudah kerap kita temui. Seperti juga dalam konsep yang populer ini, bagian kepala tidak menggunakan bahan yang tumbuh di bagian kaki. Inilah yang menyebabkan atap bangunan tradisional Bali menggunakan ijuk, jerami dan bukan genteng tanah liat.

Konsep zona *tri mandala* (Gambar 2.12) yang diterapkan pada bangunan peribadatan juga mendapatkan pengaruh yang kuat dari pembagian ini. Swah mewakili area jaba sisi, daerah sisi tapak dengan tingkat kesakralan minimal. Bwah mewakili *jaba tengah*, area persiapan di mana umat menyiapkan mental dan perlengkapannya sebelum datang menghadap Sanghyang Widi, Bhurloka mewakili zona utama mandala atau *jeroan*, tempat di mana Sanghyang Widi bertahta. Untuk bangunan rumah tinggal, pembagian tiga zona berlaku sebagaimana jaba untuk bagian paling luar bangunan, kebudian jabajero untuk mendefinisikan bagian ruang antara luar dan dalam. Kebudian jero untuk mendiskripsikan ruang bagian paling dalam, ruang paling suci atau paling privat bagi rumah tinggal.

Konsep pembagian kosmologi dalam tiga bagian ini disadari atau tidak merupakan bagian yang menarik dari kebudayaan Bali. Selain dari tritunggal di atas, orang Bali juga membagi relasi harmoni manusia menjadi 3 bagian juga, yang dikenal sebagai *Trihita Karana*:

- hubungan manusia dengan para dewa dan leluhur
- hubungan antar manusia
- hubungan manusia dan lingkungannya.

Keberadaan ilmu-ilmu agama di dalam arsitektur Bali ini dapat dilihat pada lontar-lontar kuno yang berisi petunjuk, tata cara perencanaan dan pelaksanaan bangunan. Sebagian lontar tersebut kita kenal sebagai Hasta Bumi, Hasta Kosala Kosali, Hasta Patali, Sikuting Umah, Giwakarma dan lain-lain (Sumintardja, 1978). Catatan-catatan tersebut merupakan warisan dari masa

kejayaan kebudayaan Hindu di Pulau Jawa pra Islam. Hal ini nampak dari pahatan relief di candi-candi Jawa banyak yang memiliki kesamaan dengan bangunan Bali kini.

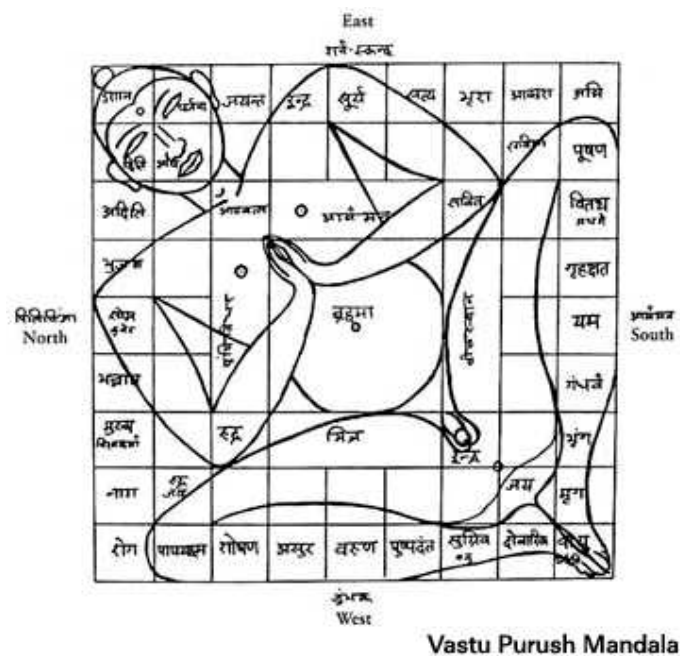
Orang Bali sangat lekat dengan arah mata angin, hal ini terbawa juga dalam pengorientasian bangunan dan lingkungannya. Konsep arah di Bali mengacu pada apa yang disebut *nawa sanga*, sembilan mata angin. Arah utara disebut *kaja*, ke gunung, dengan acuan Gunung Agung. Arah ini merupakan arah yang suci, tempat dewa-dewa bersemayam. Sebaliknya arah selatan, *kelod*, ke laut, merupakan arah kematian. Arah ini identik dengan Dewa Siwa, Sang Penghancur. Untuk sebagian kecil masyarakat Bali yang mendiami Pulau Bali bagian utara, arah ini menjadi terbalik. Kaja terletak di selatan karena Gunung Agung yang dianggap setara Mahameru berada di sekitar sentral dari pulau kecil tersebut. Arah kelod di utara, mengacu pada laut di utara Pulau Bali.

Setiap unsur bangunan dan pekarangan di Bali berpangkal pada ukuran badan manusia, khususnya ukuran tubuh kepala keluarga. Tercantum dalam Hasta Kosala Kosali, hal ini menjadikan ukuran bangunan Bali sangat khas. Ukuran tersebut diantaranya *musti*, yaitu ukuran atau dimensi untuk ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas. Hasta untuk ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewasa dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka, serta *depa* untuk ukuran yang dipakai antara dua bentang tangan yang direntangkan dari kiri ke kanan (lihat Gambar 2.13).



Gambar 2.13
Ukuran bangunan Bali berdasarkan ukuran tubuh pemilik rumah
Sumber: Indonesian Heritage

Bentuk rumah Bali pada dasarnya merupakan kumpulan massa dengan fungsi-fungsi tertentu, di dalam lingkungan yang dibatasi tembok yang tegas. Penggunaan material banyak berupa bata merah dengan ornamen batu padas yang diukir oleh tangan-tangan terampil seniman setempat. Banyak yang berpendapat ragam hias di Bali memiliki kesamaan dengan ragam hias dari daratan China (Sumintradja, 1978). Hal ini mungkin disebabkan pada suatu masa raja-raja di Bali pernah menggunakan bantuan dari ahli-ahli bangunan negeri tersebut. Satu lagi bukti bahwa budaya setempat sudah pernah mengalami pencampuran budaya pada tingkatan yang cukup signifikan di masa lalu.



Gambar 2.14
Wastu Purusha Mandala

Konsep tatanan rumah Bali memiliki kemiripan dengan di Jawa yang didasari atas konsep antropomorf. Jika di Jawa digunakan pengandaian kepala-badan-kaki, orang Bali menggunakan Wastu Purusha Mandala (Gambar 2.14) yang digabungkan dengan sistem mata angin. Wastu Purusha Mandala adalah konsep spiritual yang mengatur area lahan. Mandala merupakan diagram kosmik di mana Wastu Purusha termanifestasi. Wastu Purusha menunjukkan derajat kepentingan dari site di mana kepalanya (menunjukkan kesadaran dan pikiran) yang menghadap ke tanah berada pada arah timur laut sementara kakinya (kekuatan dan stabilitas) berada di barat

daya. Pusarnya merupakan titik tengah dari site, tangan berada di barat laut dan tenggara (gerak dan energi). Wastu Purusha dikatakan lahir dari keringat Dewa Siwa ketika Sang Dewa berjuang melawan si jahat Andhaka. Orang Bali menempatkan *pamerajan* -bangunan pemujaan di lingkungan rumah- di posisi kepala sementara dapur di posisi kaki.



Gambar 2.15
Bangunan rumah Bali
Sumber: Indonesian Heritage

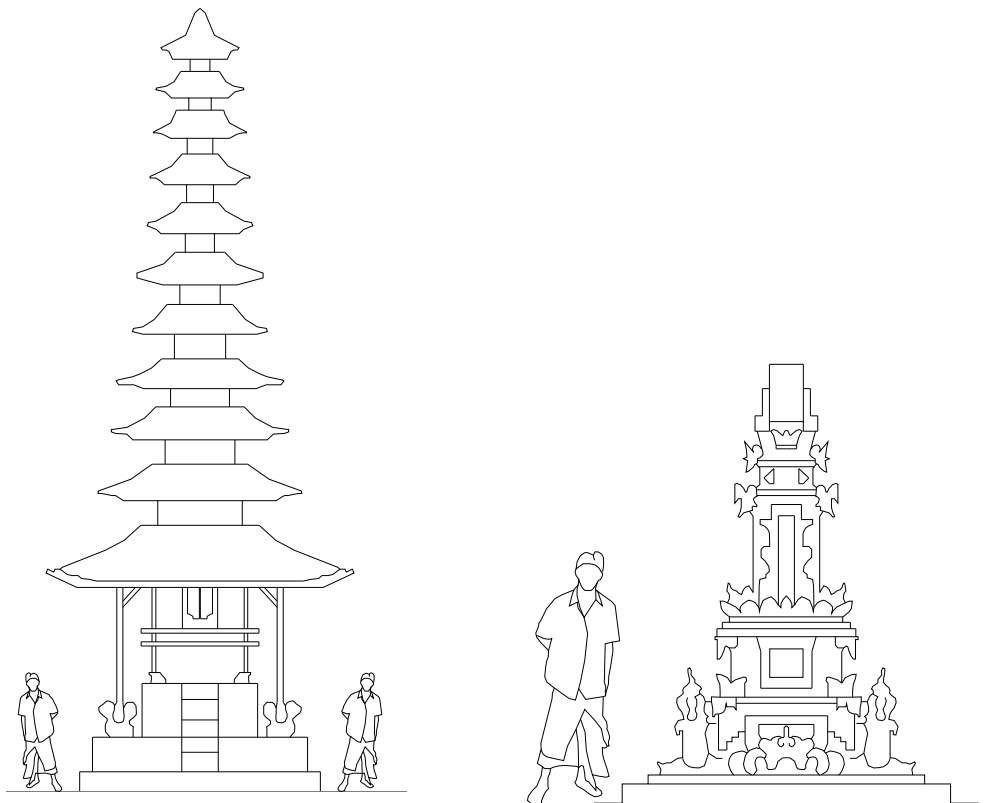
Berbeda dengan rumah modern yang kebanyakan merupakan bangunan tunggal, rumah Bali yang dibangun sepanjang jalur jalan desa merupakan kumpulan dari bangunan-bangunan kecil sesuai fungsinya masing-masing. Rumah yang areanya dilindungi oleh tembok penyengker yang masif sifatnya, dimasuki melalui gerbang sempit yang disebut angkul-angkul. Pada bangunan yang lebih megah seperti pura misalnya, fungsi serupa diganti oleh candi bentar. Tipikal gerbang di Bali, di belakang angkul-angkul tersebut ditempatkan tembok kecil penolak pengaruh buruk dari roh jahat yang disebut aling-aling. Di dalam lingkungan tembok penyengker terjajar fungsi-fungsi rumah dengan lokasi spesifiknya masing-masing tersusun berdasarkan mata angin dan konsep dari Wastu Purusha di atas. Pamerajan atau pura keluarga terletak di bagian timur laut sementara sedikit ke barat, masih di utara lahan terletak *meten*, rumah utama tempat kepala

keluarga dan istrinya tinggal. Fungsi dengan hierarki yang lebih rendah tersusun ke arah selatan (*kelod*) sementara lumbung dan dapur terdapat di tempat yang paling selatan, seperti terlihat pada Gambar 2.15.

Bangunan pemujaan yang lebih besar dari *pamerajan*, yang kegiatannya melibatkan seluruh komunitas dan masyarakat desa adalah Pura. Kata *Pura* diambil dari Bahasa Sansekerta yang berarti benteng. Suhardana (2006) menjabarkannya sebagai tempat memuja Sanghyang Widi sekaligus juga sebagai benteng untuk melindungi masyarakat Hindu dari infiltrasi kepercayaan lain. Selanjutnya pura dikenal sebagai tempat pemujaan bagi roh leluhur dan dewa-dewa.

Untuk setiap desa adat terdapat tiga serangkai pura dengan masing-masing berfungsi khusus. Pura pertama disebut Pura Puseh, berlokasi di *kaja*, bagian utara dari desa. Pura ini berfungsi sebagai tempat pemujaan leluhur yang dahulunya membangun desa. Pura kedua adalah Pura Desa, terletak di bagian tengah dari desa, difungsikan untuk memuja roh yang memelihara kesejahteraan desa. Sementara pura ketiga, Pura Dalem terletak di bagian paling selatan, *kelod*, tempat bagi orang mati yang rohnya belum disucikan melalui proses kremasi, ritual *ngaben*.

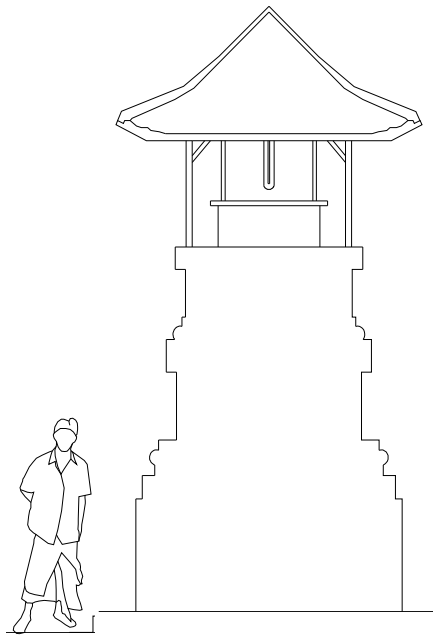
Di lingkungan dalam, dapat disaksikan bahwa Pura sebagaimana lazimnya bangunan Bali merupakan bangunan multimas. Formasinya didominasi oleh *meru*, atap bersusun-susun dari bahan ijuk. Setiap bangunan *meru* memiliki hingga 11 susun atap, jumlahnya selalu ganjil (Gambar 2.16). *Meru* digunakan untuk memuja *batara*, serta merupakan simbol dari Gunung Mahameru. Struktur kayunya merupakan karya besar dari Mpu Kuturan (1001 M). Perubahan radikal yang digagas oleh Kuturan adalah penggunaan struktur rangka kayu pada bangunan pemujaan yang sebelumnya tidak populer. Rakyat yang terbiasa dengan bangunan candi batu yang masif, oleh Kuturan diperkenalkan dengan konsep struktur rangka melalui pertimbangan bahaya gempa. Bangunan Bali yang berada di lahan rawan gempa tertolong oleh konsep ini.



Gambar 2.16
Meru dan padmasana, struktur rangka dan masif pada bangunan pura.

Bangunan dengan struktur masif masih dapat ditemukan pada candi bentar, kori agung dan *padmasana*. *Padmasana* (Gambar 2.16) merupakan struktur batu dengan ukiran yang khas, dengan bagian atasnya terdapat singgasana kecil yang pada upacara tertentu dimuati dengan persembahan (*banten*). Asal katanya dari Bahasa Sansekerta *padma* (teratai merah) dan *asana* (tempat duduk), secara harfiah *padmasana* dapat diartikan sebagai singgasana teratai (Suhardana, 2006). Singgasana ini terletak di bagian timur lahan pura, dengan orientasi menghadap ke timur laut sebagai paduan arah suci utara (Gunung Agung) dan timur (matahari terbit). Bagian ini dikreasi oleh Danghyang Nirartha, pendeta yang ikut bereksodus dari Jawa setelah kejatuhan Majapahit. Bagi orang Bali, dewata turun dan bersemayam di *padmasana* hanya pada saat upacara, sehingga kesakralannya tidak berlangsung terus menerus. Berbeda dengan kepercayaan Kristen yang memahami gerejanya sebagai “rumah” Tuhan (Bait Allah, *Beth El*) yang memiliki konsekuensi kesucian sepanjang waktu.

Selain yang tersebut di atas, terdapat pula bentuk-bentuk yang secara struktur merupakan paduan struktur masif pada bagian dasarnya dan struktur rangka berbahan kayu di bagian atasnya, seperti dapat terlihat pada bangunan bale, khususnya bale kulkul (Gambar 2.17) yang bisa dianggap sebagai menara dengan fungsi pemanggil umat. Biasanya terdapat pada bagian sudut depan dari pura (Gambar 2.17).

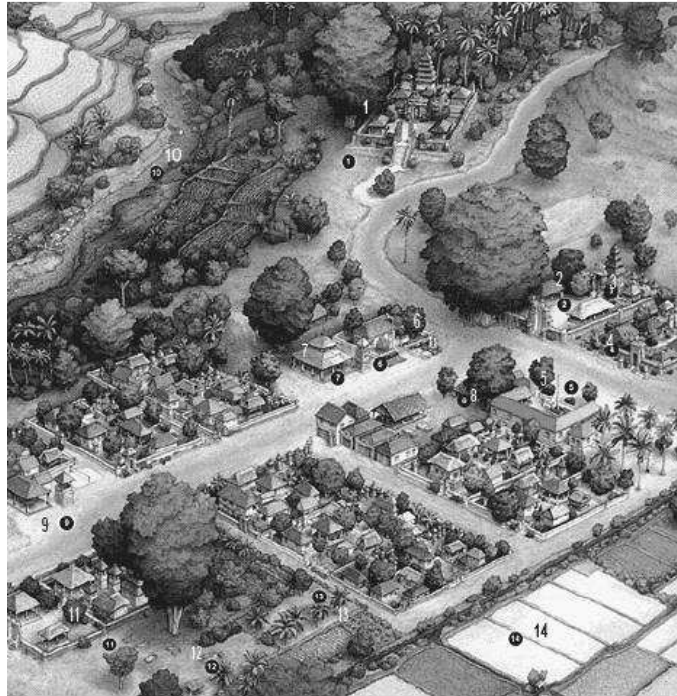


Gambar 2.17

Bangunan bale, paduan antara struktur masif di bagian dasar serta rangka di puncaknya.

Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem pada gilirannya memberi bentuk pada desa adat Bali secara keseluruhan. Dengan Pura Puseh di utara dan Pura Dalem di ujung selatan, desa terbentang dengan komposisi linier antara kedua pura tersebut. Jalan utama desa biasanya adalah sumbu utara selatan tersebut, sementara jalan utama lainnya merupakan cabang dari jalan utama yang membentuk perempatan di sekitar Pura Desa. Persilangan ini diistilahkan sebagai *prapatan agung* atau *pempatan agung*. Dalam banyak kasus, pertemuan antara sumbu utara-selatan serta timur-barat ini berkembang menjadi ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk berinteraksi antar sesama. Ketika desa pertama kali dibuat dengan membuka hutan, akses utara-selatan inilah yang terlebih dahulu dipersiapkan dengan kaum lelaki yang membuka hutan tinggal di bangunan non permanen sepanjang jalur sumbu tersebut. Ketika desa telah

berkembang, rumah, sawah dan fungsi-fungsi lainnya didirikan di sisi kedua jalan utama tersebut. Tipikal desa adat Bali bagian selatan dapat dilihat pada Gambar 2.18.



Gambar 2.18

Tata letak desa adat di Bali. Terlihat Pura Puseh (1), Pura Desa (2) dan Pura Dalem (11) membentuk *prapatan agung*. Rumah tumbuh di sepanjang jalur, sawah di *layer* terluar (14), kuburan di selatan.

Sumber: Granquist, B. <http://www.dee-bali.com/balinese-village-structure/>

Arsitektur Bali yang dibahas dan dijadikan acuan dalam penelitian ini sebenarnya merupakan satu bagian dominan dari wilayah besar Arsitektur Bali secara keseluruhan. Arsitektur Bali yang dominan ini merupakan arsitektur yang dikembangkan di Bali oleh para imigran Majapahit di masa lalu. Bali sendiri sejak masa awal perkembangannya di sekitar tahun 100an Masehi, memiliki arsitektur yang lebih tua yang disebut Arsitektur Bali Aga. Langgam ini terdesak oleh dominasi kebudayaan Majapahit sehingga lokasinya terbatas di daerah-daerah tertentu di pedalaman. Arsitektur yang dikembangkan dari Majapahit menjadi makin dominan saat penjajah Belanda mulai mengajarkan kembali budaya Bali dan Agama Hindu pasca penaklukan Perang Puputan di awal abad 20. Arsitektur yang dikembangkan dari Majapahit ini dijadikan langgam “resmi” dengan menafikan langgam lainnya yang lebih minoritas. Secara umum, Gantini (2009) mengelompokkan Arsitektur Bali menjadi 4 kelompok besar:

- Arsitektur Bali Aga
- Arsitektur dominasi Bali Majapahit

- Arsitektur Bali-kolonial dan
- Arsitektur warisan/Arsitektur Bali Kuna.

Yang menarik adalah arsitektur dominasi Bali Majapahit ternyata kemudian berkembang pesat dan tersusun atas varian-varian yang lebih kecil. Salah satu varian tersebut adalah Arsitektur Bali-Kristen dalam penelitian ini.